



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 4 Tahun 2022 Halaman 6482 - 6490

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Implementasi Pembelajaran *Blended Learning* di Jenjang Sekolah Dasar

Rosina Zahara¹, Fadhilah Syam Nasution², Yusnadi³, Edi Surya⁴✉

Universitas Negeri Medan, Indonesia^{1,2,3,4}

E-mail: rosinazahara8@gmail.com¹, dila1993nst@gmail.com², yusnadi@unimed.ac.id³,
edysurya@unimed.ac.id⁴

Abstrak

Penggunaan teknologi pendidikan di kelas dimaksudkan untuk membuat pembelajaran lebih efektif, efisien, dan bermakna dalam kehidupan siswa. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana mengimplementasikan pembelajaran blended learning di SD Negeri Kemeuneng Hulu. Penelitian ini merupakan study lapangan dengan menggunakan metodologi kualitatif deskriptif yang berjenis study kasus. Apa yang dilakukan oleh guru-guru di SD Negeri Kemeuneng Hulu dalam menerapkan pembelajaran blended learning sudah sesuai dengan konsep blended learning itu sendiri dimana siswa harus mampu belajar secara mandiri. Berdasarkan komponen yang ada dalam Blended Blended e-learning maka teori belajar yang mendasari model pembelajaran tersebut adalah teori belajar Konstruktivisme (individual learning). Implementasi dalam pembelajaran Blended Learning dalam pembelajaran jarak jauh SD N Keumuneng Hulu meliputi; Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi.

Kata Kunci: Implementasi, Blended learning, Sekolah Dasar

Abstract

The use of educational technology in the classroom is to make learning more effective, efficient, and meaningful in students' lives. The purpose of this study was to find out how to implement blended learning in SD Negeri Kemeuneng Hulu. This research is a field study using a descriptive qualitative methodology in the type of case study. What the teachers at SD Negeri Kemeuneng Hulu have done in implementing blended learning is in accordance with the concept of blended learning itself where students must be able to learn independently. Based on the existing components in Blended Blended-learning, the learning theory that is the learning model is the Constructivism learning theory (individual learning). Implementation of Blended Learning in distance learning at SD N Keumuneng Hulu includes; Planning, Implementation, and Evaluation.

Keywords: Implementation, Blended learning, Elementary School

Copyright (c) 2022 Rosina Zahara, Fadhilah Syam Nasution, Yusnadi, Edi Surya

✉ Corresponding author :

Email : rosinazahara8@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3189>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 4 Tahun 2022
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Pendidikan di abad 21 saat ini telah mengarah pada pemanfaatan teknologi secara menyeluruh, ditambah lagi dengan adanya pandemi covid 19 semakin mempertegas posisi teknologi dalam mempengaruhi dunia pendidikan, terkhusus di Indonesia. Pendidikan adalah usaha yang disengaja, sistematis, dan terencana untuk mengubah perilaku manusia ke arah yang diinginkan. Jika perilaku siswa tidak berubah selama proses pendidikan, maka pendidikan tersebut gagal, dan diperlukan pendekatan pembelajaran dengan menggunakan teknologi pendidikan. Penggunaan teknologi pendidikan di kelas dimaksudkan untuk membuat pembelajaran lebih efektif, efisien, dan bermakna dalam kehidupan siswa.

Setiap warga negara di Indonesia berhak untuk memperoleh pendidikan yang layak dan setara. Namun pada kenyataannya dilapangan masih ditemukan berbagai problem dan masyarakat belum mendapatkan akses pendidikan, hak tersebut diakibatkan dari beberapa faktor, diantaranya 1) Faktor Geografis dimana Indonesia memiliki daerah yang sangat luas sehingga sulit melakukan pemerataan pendidikan khususnya di daerah terdalam, terluar dan terjauh. 2) Faktor Ekonomi dimana masyarakat berada dalam tingkatan ekonomi menengah kebawah sehingga banyak anak-anak yang putus sekolah dan lebih memilih putus sekolah, 3) Faktor rendahnya minat masyarakat untuk memperoleh pendidikan, 4) Keterbatasan waktu dan ruang dalam proses pelaksanaan pembelajaran.

Permasalahan utama dalam pendidikan saat ini adalah keterbatasan anggaran yang disediakan oleh pemerintah untuk membangun prasarana di sekolah-sekolah, terutama dana dalam pembangunan gedung, Kadisdik Aceh juga menyoroti permasalahan ini dimana beliau mengungkapkan di suatu kesempatan “Selain keterbatasan dana pemerintah untuk membangun gedung SMA baru, jumlah peserta didik di sini juga masih terbatas. Oleh karena itu, saat ini kita buka jalur pembelajaran kelas jauh” (Fauzy cut syam, 2021). Ungkapan dari Kadisdik tersebut memberikan alternatif bagi guru dalam melakukan perubahan pola pembelajaran yang biasanya bersifat tatap muka dan konvensional kini menjadi pola pembelajaran mandiri yang terbuka dan adaptif dengan pola pembelajaran jarak jauh serta memanfaatkan banyak media dan sumber belajar yang tersedia. Salah satu jenis inovasi pendidikan yang memadukan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah dengan menggabungkan kedua proses pembelajaran tersebut yakni dengan model *Blended Learning*. *Blended learning* merupakan solusi dari kelemahan-kelemahan dari pembelajaran online karena menggabungkan online, offline dan pembelajaran tatap muka. (Abdullah, 2018). *Blended learning* mengkombinasikan berbagai bentuk perangkat yang dapat digunakan dalam pembelajaran mulai dari aplikasikomunikasi seperti whatsapp, zoom, facebook, program pembelajaran berbasis web seperti Edmodo, Zenius, Quipper, Zenler atau menggunakan aplikasi lain seperti google classroom (Nurhadi, 2020), *the blended learning model is basically a combination of learning excellence done face-to-face (face to face learning) and virtually (e-learning)* (Rahman et al., 2020).

Untuk berpindah dari model *face to face learning* ke pembelajaran daring (*online*) tentu membutuhkan dukungan dari seluruh stakeholder atau pemangku kepentingan pendidikan serta dibutuhkan juga kesiapan para pelaksana baik secara mental serta biaya yang lumayan besar, namun semuanya bisa dimulai dengan menerapkan pembelajaran model *Blended Learning*. Dr. Saminan Ismail, M.Pd, Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh mengatakan, di masa pandemi Covid-19, program e-learning menjadi perbincangan hangat di bidang pendidikan, karena semakin banyak teknologi yang akan berkembang. mempengaruhi teknik belajar yang lebih kompleks. “*Blended learning* adalah perpaduan antara tatap muka dan instruksi online. Keuntungan menggunakan e-learning dan juga *Blended Learning* di dunia pendidikan saat ini adalah bahwa e-learning memungkinkan fleksibilitas dalam hal kapan dan di mana kursus dapat diakses. Guru tidak perlu melakukan perjalanan ke ruang kelas tempat siswa belajar. E-learning memungkinkan guru untuk secara mandiri mengatur keberhasilan belajar siswanya.” (Tobari, 2020).

Langkah yang diambil oleh pemerintah aceh dalam memberikan alternatif bagi para pendidik dalam melaksanakan pembelajaran *Blended Learning*, membuka peluang untuk memajukan dan peningkatan kualitas

generasi muda dan menciptakan masyarakat yang memiliki daya saing, pendidikan unggul, terjangkau, terbuka, setara, merata.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh (Dita Yessi Amalia, 2022) Penelitian ini menemukan penemuan bahwa persepsi guru sekolah dasar terkait penerapan blended learning di sekolah dasar sudah cukup optimal, dengan penerapan blended learning sedikit banyak membantu aktivitas pembelajaran menjadi lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran daring yang dilakukan secara menyeluruh. Implementasi model pembelajaran blended Learning dimasa pandemi Covid-19 berdampak signifikan terhadap hasil belajar, (Fetra Bonita Sari, Risda Amini, 2020), Hasil pengujian hipotesis sudah menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara positif antara efektivitas hybrid learning dan efektivitas blended learning terhadap motivasi belajar siswa di MI Al-Karim Surabaya (Sulthoniyah et al., 2022). Model blended learning memiliki efektivitas positif dan signifikan dalam meningkatkan hasil belajar melalui motivasi belajar (Mustanil et al., 2022). Dari ke empat penelitian diatas, seluruhnya menyatakan bahwa adanya pengaruh positif dalam penerapan pembelajaran Blended Learning, hal tersebut semakin mempertegas urgensi penerapan pembelajaran blended learning pada masa pandemi Covid saat ini.

Maka dari itu peneliti merasa penting untuk menganalisis penerapan pembelajaran blended learning di Sekolah Dasar Kemeuneng Hulu. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana mengimplementasikan pembelajaran blended learning di SD Negeri Kemeuneng Hulu.

METODE

Penelitian ini merupakan study lapangan dengan menggunakan metodologi kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggali secara mendalam makna dari tema-tema yang dilihat orang untuk dikaitkan dengan masalah sosial atau kemanusiaan. Pelaksanaan penelitian ini meliputi hal-hal seperti mewawancarai responden, mengumpulkan data tertentu, menganalisis data secara induktif, dan menggambarkan signifikansi data. Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan tentang orang atau perkataan orang dan perilaku yang ada atau tampak (Nursanjaya, 2021). Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif yang berjenis study kasus. Studi kasus adalah pendekatan studi yang memberikan kontribusi secara mendalam untuk penemuan masalah atau situasi tertentu, baik secara individu, dalam kelompok, atau dalam organisasi. (Hidayat, 2019). Alasan peneliti menggunakan metode deskriptif berjenis study kasus karena peneliti bermaksud untuk mengkaji secara mendalam terkait dengan implementasi Blended Learning yang di terapkan di Sekolah Dasar Negeri Kemeuneng Hulu. Deskriptif kualitatif (QD) adalah istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk suatu kajian yang bersifat deskriptif (Nurmalasari & Erdiantoro, 2020).

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Kemeuneng Hulu. Provinsi Aceh. Dalam penelitian ini pengumpulan data di himpun dari kondisi alamiah atau kondisi yang real terjadi di lapangan (natural setting). Data primer dan teknik dalam mengumpulkan data menggunakan teknik wawancara mendalam, dokumentasi serta observasi. Sumber yang diambil melalui data primer dan data sekunder.

Analisis data yang dilakukan pada penelitian melalui tahapan, yakni: mereduksi data, menyampaikan data, lalu penarikan kesimpulan, Untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik Triangulasi. Dimana Triangulasi adalah sebuah strategi multi-metode yang digunakan oleh seorang peneliti saat mengumpulkan dan menganalisis data. Teori di baliknya adalah bahwa fenomena yang akan dan telah diperiksa dapat ditafsirkan dan dipahami secara tepat, sehingga menghasilkan tingkat kebenaran yang lebih baik jika dilihat melalui metode dari berbagai sudut pandang (Alfansyur & Maryani, 2020).

Hanya ada satu variabel atau variabel tunggal dalam pelaksanaan penelitian ini, yang berarti penelitian dilakukan pada satu gejala yang memiliki banyak unsur atau kondisi di dalamnya yang mendominasi dalam keadaan atau kesulitan. *Implementasi Blended Learning* merupakan variabel dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra-penelitian, pengumpulan data, dan analisis data merupakan bagian dari proses pelaksanaan penelitian. Pada umumnya, pada tahap pra-penelitian, informasi mengenai fakta dan data terkait yang diangkat dalam penelitian ini dicari melalui studi kepustakaan dan data lapangan, serta pengurusan izin penelitian. Penelitian diawali dengan observasi lapangan, wawancara dengan informan kunci dan informan lain berdasarkan rekomendasi dari informan kunci yang dianggap mampu menjawab pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini, dan pengumpulan berbagai dokumen penting yang mampu melengkapi data penelitian di tahap pengumpulan data.

Implementasi model pembelajaran secara umum di SD negeri Kemeuneg Hulu yaitu dengan melakukan pembelajaran yang mengkombinasikan antara pembelajaran online dan juga luring atau dapat dikatakan sebagai pembelajaran berbasis Blended Learning yang di dalamnya meliputi aspek perencanaan, evaluasi, dan terdapat faktor penghambat serta pendukung. Adapun komponen pembelajarannya meliputi; pembelajaran online, pembelajaran tatap muka, dan sebagai tambahan dilaksanakan pembelajaran online.

Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah terkait dengan proses pembelajaran yang dilakukan di SD Negeri Kemeuneng Hulu: *“Di SDN Keumuneng Hulu, siswa belajar melalui kombinasi metode online dan tatap muka. Kami tidak akan pernah bisa sepenuhnya menghilangkan pembelajaran tatap muka, maka kami akan terus mengupayakan pendidikan yang optimal dengan menyediakan fasilitas belajar bagi siswa. kegiatan kunjungan rumah dilakukan guru yang bertempat tinggal di lingkungan rumah siswa, guru mata pelajaran hanya menyampaikan materi sesuai mata pelajaran pelajaran yang diajarkan melalui google classroom, dan guru zonasi mengontrol kekurangan anak dan keluhan lainnya. Bila siswa di zonanya mengalami kesulitan di kelas berbantuan dan guru tidak memahami zonasi guru berkonsultasi dengan guru. Setiap zona mengikuti jadwal terpisah, dengan dua opsi: Senin dan Jumat (jadwal offline).*

Menurut penuturan kepala sekolah diatas, pembelajaran online digunakan di semua muatan pelajaran. Pembelajaran tatap muka kemudian dimasukkan untuk beberapa mata pelajaran, seperti mata pelajaran Matematika dan Agama, karena mata pelajaran tersebut sulit dipelajari jika hanya dilakukan secara online, sehingga dilakukan secara bergantian antara online dan tatap muka. Pertemuan tatap muka untuk pembelajaran ini diadakan seminggu sekali di sekolah, di lingkungan guru mata pelajaran, atau di tempat yang disepakati bersama. Hal ini juga disebabkan oleh fakta bahwa para peneliti menemukan bahwa pembelajaran online digunakan di semua mata pelajaran. Pelaksananya dilaksanakan oleh guru yang berada di sekitar lokasi mahasiswa. Pertemuan tatap muka untuk pembelajaran luring ini diadakan seminggu sekali di sekolah, di lingkungan guru mata pelajaran, atau di tempat yang disepakati bersama. Kegiatan zonasi offline adalah kegiatan tatap muka yang berlangsung di beberapa lokasi di seluruh wilayah tempat tinggal siswa dan guru.

Peneliti mewawancarai guru Matematika terkait dengan pembelajaran tambahan dimana beliau mengatakan *“Dalam mengajarkan mupel Matematika butuh pertemuan tatap muka karena sulit mengajarkan dan membimbing anak-anak melalui online, perlu adanya bimbingan khusus untuk menjelaskan konsep-konep dasar matematika, kombinasi antara online dan tatapmuka sangat dibutuhkan”*.

Kemudian peneliti melakukan wawancara pada guru Olahraga dan beliau menyampaikan: *“Proses belajar muatan pelajaran olahraga bukan hanya sekedar memberikan materi tetapi memerlukan olah tubuh dan dalam proses pelaksanaannya membutuhkan mimbingan secara intens, sehingga hasil pembelajaran bisa lebih efektif”*.

Dari hasil pendapat yang duutarakan guru diatas baik guru agama dan guru matematika membutuhkan pertemuan tatap muka tambahan sebagai suplemen membantu keberhasilan proses pembelajaran. Akibatnya, guru yang bertanggung jawab atas dua materi pelajaran menggunakan Blended Learning, yang melibatkan pencampuran pembelajaran online dengan kegiatan tatap muka dan zonasi offline seminggu sekali.

Ditemukan beberapa alasan atau alasan urgensi kedua mata pelajaran tersebut untuk diajarkan secara Blended, terbukti dari pendapat guru peneliti bahwa mata pelajaran tersebut memerlukan komunikasi dan

interaksi secara langsung karena berkaitan dengan latihan dan keterampilan pemecahan masalah jika hanya dipelajari secara online. Sebelum pembelajaran dilakukan secara Blended, proses pembelajaran kurang efektif karena banyak keluhan dari siswa, terutama tentang sulitnya memahami materi pelajaran secara online.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa, dimana mereka berpendapat bahwa: *“Saya sulit mengerti bu dalam belajar matematika jika melalui online, terutama jaring-jaring bangun ruang, kadang saya tidak paham dan bingung mau bertanya siapa, kalau hanya dari online kan lama ibu guru memberi bantuan, maka saya suka ketika belajarnya digabung yang kadang tatap muka kadang online”*.

Dari pendapat yang diutarakan siswa diatas, peneliti melihat urgensi dari penerapan pembelajaran dengan model *blended learning*, karena dari hasil observasi juga peneliti melihat karena kapasitas guru untuk menggunakan media pembelajaran masih terbatas dan buruk, oleh karena itu pembelajaran online dalam disiplin ilmu ini hanya sejumlah besar tes dan tugas kepada siswa tanpa memberikan penjelasan yang jelas.

Pergerakan masyarakat terkendala ketat dalam kondisi pandemi saat ini, termasuk dalam proses belajar mengajar, dengan meminimalisir penyebaran Covid-19. Dalam Surat Edaran dari Kemendikbud Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19, yang menghimbau bahwa segala bentuk pembelajaran di laksanakan secara jarak jauh. Alhasil, sekolah memprioritaskan mata pelajaran yang sulit dilakukan secara online dan pertemuan tatap muka. Akibatnya, hanya delapan mata pelajaran tersebut di atas yang dilaksanakan secara terpadu. Akan tetapi, guru dan siswa diberikan fasilitas untuk berkreasi dan berbagi terhadap materi pelajaran yang kurang dapat dipahami secara online, yaitu kegiatan luring zonasi yang memang dilaksanakan di luar jam pelajaran sekolah.

Dalam melaksanakan pembelajaran Blended Learning, SD Negeri Kemeuneng Hulu melakukan tahapan Perencanaan, tahap Pelaksanaan dan tahap Evaluasi sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaranan BL (*Blended Learning*)

Sepanjang tahap awal perencanaan, kepala sekolah dan staf awalnya menangani berbagai masalah yang muncul dalam pembelajaran selama pandemi, melibatkan banyak pemangku kepentingan untuk merumuskan pembelajaran yang lebih efektif. Setelah Anda memutuskan untuk menggunakan Blended Learning untuk belajar, tetapkan tujuan untuk apa yang ingin Anda dapatkan dari program tersebut. Beberapa kebijakan juga memungkinkan sekolah melakukan penyesuaian terhadap proses belajar dari rumah. Akibatnya, sekolah membuat tujuan pembelajaran Blended Learning untuk meringankan tantangan atau kekurangan dalam pembelajaran online, menurut kepala sekolah: *“Blended learning ini bertujuan untuk memudahkan siswa dan guru dalam belajar di tengah pandemi, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif”*. Guru juga memberi pendapat bahwa: *“Di masa pandemi, kelengkapan materi tidak boleh dikejar. Paling tidak jika ada pemeriksaan tatap muka langsung dilakukan secara online, dan cukup dibandingkan dengan pembelajaran online saja”*. Di masa wabah ini, segala aktivitas telah berpindah setengah jalan untuk tetap berada di rumah, termasuk belajar, yang dulu mengharuskan anak-anak datang ke sekolah tepat waktu untuk belajar, namun kini dilakukan dengan berani (Diva et al., 2021). Menurut pendapat tersebut, pembelajaran di SD N Kemeuneng Hulu selama masa pandemi tidak fokus pada penguasaan materi, tetapi lebih pada pengurangan rintangan pembelajaran online dan menawarkan banyak dorongan dan keinginan untuk belajar.

Langkah selanjutnya adalah pengadaan atau penyiapan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran, yang meliputi berbagai sarana penunjang serta materi pembelajaran. Berikut pernyataan kepala sekolah tentang perencanaan yang dilakukan: *“Sebagai kepala sekolah, saya membuat infrastruktur pendukung seperti Lembar Kerja Siswa untuk membantu pembelajaran online, karena setiap peta yang ditawarkan Lembar Kerja Siswa dimaksudkan untuk membantu siswa belajar di rumah. Kemudian ada bimbingan sesuai zonasi guru untuk mengatur pembelajaran siswa, media Google Classroom untuk pembelajaran online, akses kuota berdasarkan kemampuan sekolah, grup WhatsApp lengkap per wali kelas, dan alat penilaian pembelajaran seperti akses Google Forms untuk ujian akhir siswa”*. Selama wawancara, kepala sekolah membahas bagaimana item seperti media pembelajaran, fasilitas pendukung pembelajaran, alat evaluasi, dan fasilitas SDM atau guru yang secara

khusus dikembangkan untuk mengontrol pembelajaran siswa selama epidemi disiapkan untuk mempromosikan *Blended Learning*. Pembelajaran blended learning dapat diterapkan di sekolah dasar dengan cara offline ataupun hybrid learning. Pembelajaran dengan blended learning dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai macam platform online seperti portal rumah belajar <https://belajar.kemdikbud.go.id/>, google classroom, Edmodo, web, kipin school dan sebagainya (Sari, 2021)

Langkah ketiga adalah menetapkan jadwal belajar; Sebelum melaksanakan pembelajaran, pihak sekolah terlebih dahulu harus membuat rencana pembelajaran yang meliputi kegiatan zonasi tatap muka, online, dan offline. Jadwal ini dibuat dengan tujuan untuk membantu pembelajaran selama pandemi. Berikut penjabaran jadwal.

Tabel 1
Jadwal Daring SD N Kemeuneng Hulu Tatap Muka dan Daring

	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
Kelas 1	Tatap Muka	Online	Online	Tatap Muka	Online	Online
Kelas 2	Online	Tatap Muka	Online	Online	Tatap Muka	Online
Kelas 3	Online	Online	Tatap Muka	Online	Online	Tatap Muka
Kelas 4	Tatap Muka	Online	Online	Tatap Muka	Online	Online
Kelas 5	Online	Tatap Muka	Online	Online	Tatap Muka	Online
Kelas 6	Online	Online	Tatap Muka	Online	Online	Tatap Muka

Skema diatas telah sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Istiningasih. maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik blended learning merupakan perpaduan pembelajaran berbasis tatap muka dan online learning dengan komposisi online learning sebanyak 30-79% (Istiningasih & Hasbullah, 2015). Setelah melakukan persiapan-persiapan diatas, tahap selanjutnya adalah melakukan sosialisasi sebelum memulai proses pembelajaran. Sebagai langkah awal dalam proses pembelajaran berbasis *Blended Learning*, dilakukan kegiatan sosialisasi. Guru, siswa, dan orang tua akan diberikan informasi yang bervariasi tentang metode pembelajaran yang akan diterapkan, serta pengenalan media yang akan digunakan untuk mempromosikan pembelajaran.

2. Proses Pelaksanaan Blended Learning

Blended learning mencakup pembelajaran online/online sebagai salah satu komponennya. Di masa mewabahnya Covid-19, SD N Keumuneng Hulu menawarkan pembelajaran daring di semua disiplin ilmu karena telah disarankan oleh pemerintah sebagai salah satu cara untuk menghentikan penyebaran Covid-19. Karena pembelajaran tatap muka merupakan pembelajaran tambahan untuk penguatan konten dan juga sebagai cara untuk menghubungkan dan berkomunikasi secara langsung antara dosen dan mahasiswa, maka rasio pembelajaran online dan tatap muka dalam situasi ini adalah 80 persen 20 persen. Pendekatan belajar mandiri digunakan untuk pembelajaran online, dan media yang digunakan antara lain Google Classroom, WhatsApp Group, dan buku LKS. Pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan jadwal mata pelajaran per mata pelajaran.

Alat Google Classroom digunakan oleh guru untuk melakukan pembelajaran online-nya. Menyiapkan materi pembelajaran melalui google classroom online, mengajak siswa bergabung dengan google classroom dengan membagikan kode google classroom, melakukan absensi, menyajikan dan menjelaskan materi pembelajaran menggunakan video pembelajaran melalui google classroom, memberikan tugas harian untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi, memberikan evaluasi dan penjelasan materi yang belum tercapai merupakan tahapan yang dilakukan dalam proses pembelajaran menggunakan media google classroom. Tidak ada diskusi atau tanya jawab setelah siswa mempelajari informasi yang diberikan oleh guru; namun, siswa dapat mengajukan pertanyaan di kolom komentar Google Classroom setelah evaluasi selesai. Soal tersebut merupakan penilaian pembelajaran dari mata pelajaran yang dibahas

Proses pembelajaran dilakukan melalui WhatsApp, yaitu melalui kelompok mata pelajaran yang telah diatur sebelumnya antara dosen dan siswa. Mirip dengan penggunaan Google Classroom dimana guru terlebih dahulu memberikan petunjuk atau informasi terkait topik yang akan dibahas dan arah pembelajaran yang akan

dilakukan, kemudian ketika waktu kelas tiba, guru memulai pembelajaran dengan menyapa siswa dan memberikan motivasi untuk membangun semangat belajar siswa, terutama ketika siswa dalam keadaan wabah seperti ini cenderung menjadi bosan dan bosan belajar di rumah. Instruktur kemudian mendistribusikan konten ke grup WhatsApp; jika materi berupa video, guru membagikan link youtube yang berisi mata pelajaran yang dituju, dan siswa diminta untuk menontonnya.

Pembelajaran ini dilengkapi dengan media seperti Google Classroom dan Whatsapp. LKS dimanfaatkan sebagai sumber belajar siswa untuk membantu siswa belajar mandiri di rumah. Instruksi materi akan diberikan melalui Google Classroom atau Whatsapp, dan mata pelajaran terkait akan dibahas serta halaman dan latihan soal.

Secara keseluruhan, media pembelajaran yang digunakan untuk mendukung pembelajaran online kurang efektif digunakan karena guru tidak dapat memastikan apakah siswa memahami materi yang disampaikan, apakah materi yang disampaikan secara online dipelajari dalam bentuk video telah ditonton dan jika dalam bentuk power point materi di baca oleh siswa atau tidak, karena guru tidak dapat menyatukannya secara langsung selain dari tampilan pekerjaan yang disampaikan oleh siswa, belum lagi guru tidak dapat memastikan apakah hasil kerja yang di buat oleh siswa benar benar merupakan hasil pekerjaan siswa atau orang lain. Kunci dari penerapan proses pembelajaran blended learning ialah bagaimana siswa mampu untuk mengatur dirinya agar dapat mandiri dalam belajar dengan memanfaatkan fasilitas yang ada atau di rancang oleh guru. Seperti apa yang di ungkapkan oleh (Pohan, 2016) dimana Strategi yang perlu dikembangkan oleh guru dalam pelaksanaan belajar mengajar adalah kemampuan untuk memunculkan tantangan kepada siswanya dan tugas siswa mencari serta menemukan alternatif pemecahan masalah, bahan ajar, materi pelajaran yang kurang memberikan tantangan, kurang menarik bagi siswa dan cenderung membosankan, sebaliknya bahan ajar atau materi pelajaran yang memberikan tantangan dapat menimbulkan semangat belajar, sikap aktif dan keterlibatan langsung serta penyerapan siswa.

Apa yang dilakukan oleh guru-guru di SD Negeri Kemeuneng Hulu dalam menerapkan pembelajaran blended learning sudah sesuai dengan konsep blended learning itu sendiri dimana siswa harus mampu belajar secara mandiri. Berdasarkan komponen yang ada dalam Blended e-learning maka teori belajar yang mendasari model pembelajaran tersebut adalah teori belajar Konstruktivisme (individual learning) (Sukoco, 2015). Begitu juga dengan apa yang dikatakan oleh Devrim dalam jurnal (Banggur et al., 2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa blended learning meningkatkan kemandirian keterampilan belajar siswa. Hal ini diyakini bahwa perbedaan yang berarti dibuat oleh blended learning dalam istilah kemandirian belajar bertumbuh dari sebuah perencanaan yang lebih baik dan penggunaan internet secara komprehensif dan efektif.

3. Proses Evaluasi

Sebuah aspek penting dari pendidikan adalah evaluasi sistem pembelajaran. Program pembelajaran dievaluasi dalam rangka peningkatan kualitas dan kuantitas pembelajaran. Pembelajaran Blended juga harus belajar agar pembelajaran beroperasi lebih lancar di masa depan. Berikut hasil wawancara dengan kepala sekolah *“Kami bertemu sebulan sekali untuk membangun pembelajaran berkelanjutan, tentunya dengan mendengarkan keluhan kesah orang tua dan anak-anak tentang masalah atau masukan yang perlu diubah sebagai hasil dari pembelajaran ini. Ketika ada masalah mendesak untuk dibicarakan, kami mengadakan pertemuan darurat. Kami juga mengadakan pertemuan orang tua di awal semester untuk membahas semua kegiatan siswa.”*

Sebulan sekali, sekolah mengadakan pertemuan atau pertemuan guru dan kepala sekolah untuk meninjau pembelajaran. Namun, jika ada hal yang mendesak harus dipertimbangkan, pertemuan ini dapat diatur di luar pertemuan bulanan yang direncanakan. Sebulan sekali, pertemuan dilakukan untuk membahas perkembangan sistem pembelajaran yang telah berjalan selama satu bulan. Latihan ini mencakup berbagai topik yang terkait dengan proses belajar-mengajar, termasuk perencanaan, yang mencakup rencana pelajaran, dan pelaksanaan, yang mencakup keterlibatan siswa, aktivitas, dan hasil belajar, serta berbagai hambatan dan solusi pembelajaran.

Selain pertemuan guru dan kepala sekolah, ada pertemuan satu semester antara orang tua dan guru, umumnya di awal semester. Paguyuban orang tua diadakan satu kali pada awal semester selama penerapan pembelajaran berbasis Blended Learning. Sejalan dengan apa yang di utarakan (Divayana, 2017) oleh dalam penelitiannya dimana Kegiatan evaluasi terhadap pelaksanaan blended learning ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut, sehingga hasil analisisnya dapat digunakan untuk pertimbangan mengambil suatu keputusan terhadap objek yang sedang dievaluasi. Penting untuk melakukan evaluasi setelah proses pelaksanaan pembelajaran blended learning. Terdapat empat faktor penghambat dan pendukung implementasi hybrid/blended learning diantaranya adalah dari guru, orang tua, siswa, dan aplikasi (Makhin, 2021)

Hal ini juga sesuai dengan temuan bahwa salah satu masalah paling umum yang dihadapi instruktur adalah bahwa mereka masih mempraktikkan perilaku lama, seperti pembelajaran yang berpusat pada guru, pembelajaran satu arah, pola pembelajaran, pembelajaran soliter, dan pembelajaran menggunakan alat. tentang tantangan yang dihadapi guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik di masa pandemi.

KESIMPULAN

Implementasi dalam pembelajaran Blended Learning dalam pembelajaran jarak jauh SD N Keumuneng Hulu meliputi; Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi. Sebelum pelaksanaan pembelajaran berbasis Blended Learning dimulai, perencanaan pembelajaran dilengkapi dengan mengembangkan program pembelajaran berbasis Blended Learning, membangun sarana dan prasarana pendukung pembelajaran, menyusun jadwal pembelajaran, dan menyiapkan alat penilaian dan sosialisasi. Blended learning terdiri dari pembelajaran online semua topik menggunakan paradigma mandiri asynchronous, pembelajaran tatap muka pada dua mata pelajaran yaitu Matematika dan Agama, dan kegiatan offline zoning sebagai kegiatan pengendalian pembelajaran. Evaluasi sistem pembelajaran Blended Learning dengan mengadakan pertemuan guru dan kepala sekolah yang diadakan sebulan sekali untuk pembelajaran, pelaksanaan dan hasil belajar siswa. Kemudian mengadakan pertemuan guru dan orang tua yang diadakan satu semester sekali.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, W. (2018). Model Blended Learning dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran. *Fikrotuna*, 7(1), 855–866. <https://doi.org/10.32806/jf.v7i1.3169>
- Alfansyur, A., & Maryani. (2020). Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik Info Artikel Abstrak. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150.
- Banggur, M. D. V., Situmorang, R., & Rusmono, R. (2018). Pengembangan Pembelajaran Berbasis Blended Learning Pada Mata Pelajaran Etimologi Multimedia. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 20(2), 152–165. <https://doi.org/10.21009/jtp.v20i2.8629>
- Dita Yessi Amalia, J. J. (2022). Transisi Pendidikan Era New Normal: Analisis Penerapan Blended Learning di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1618–1628.
- Diva, A. S., Chairunnisa, A. A., & Mufidah, T. H. (2021). Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 Andi. *Current Research in Education: Series Journal*, 01(01), 1–10.
- Divayana, D. G. H. (2017). Evaluasi pelaksanaan blended learning di SMK TI Udayana menggunakan model CSE-UCLA. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 7(1), 64. <https://doi.org/10.21831/jpv.v7i1.12687>
- Fauzy cut syam. (2021). Kadisdik Aceh Launching Pembelajaran Kelas Jauh di Aceh Tengah. *Aceh Journal National Network*. <https://www.ajnn.net/news/kadisdik-aceh-launching-pembelajaran-kelas-jauh-di-aceh-tengah/index.html>
- Fetra Bonita Sari, Risdha Amini, M. (2020). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 524–532. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/971>

- 6490 *Implementasi Pembelajaran Blended Learning di Jenjang Sekolah Dasar – Rosina Zahara, Fadhilah Syam Nasution, Yusnadi, Edi Surya*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3189>
- Hidayat, T. (2019). Pembahasan Studi Kasus Sebagai Bagian Metodologi Penelitian. *ResearchGate*, August, 1–13.
https://www.researchgate.net/publication/335227300_Pembahasan_Studi_Kasus_Sebagai_Bagian_Metodologi_Penelitian
- Istiningsih, S., & Hasbullah, H. (2015). Blended Learning, Trend Strategi Pembelajaran Masa Depan. *Jurnal Elemen*, 1(1), 49. <https://doi.org/10.29408/jel.v1i1.79>
- Makhin, M. (2021). Hybrid Learning: Model Pembelajaran pada Masa Pandemi di SD Negeri Bungurasih Waru Sidoarjo. *Mudir : Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(2), 95–103. <https://doi.org/10.55352/mudir.v3i2.312>
- Mustanil, M., Hady, M. S., & Kawakip, A. N. (2022). Efektivitas Penggunaan Model Blended Learning dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa MI Darul Hikmah Bone. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6453–6463. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1687>
- Nurhadi, N. (2020). Blended Learning dan Aplikasinya di Era New Normal Pandemi Covid-19. *Agriekstensi*, 19(2), 121–128.
- Nurmalasari, Y., & Erdiantoro, R. (2020). Perencanaan Dan Keputusan Karier: Konsep Krusial Dalam Layanan BK Karier. *Quanta*, 4(1), 44–51. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Nursanjaya. (2021). Memahami Prosedur Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis untuk Memudahkan Mahasiswa. *Negotium: Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 04(01), 126–141.
- Pohan, S. S. (2016). Blended Learning Sebagai Strategi Pembelajaran Di Era Digital. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru (Ting) Viii, November*, 227–237.
- Sari, I. K. (2021). Blended Learning sebagai Alternatif Model Pembelajaran Inovatif di Masa Post-Pandemi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2156–2163.
- Sukoco, P. C. (2015). Blended Learning dalam Pembelajaran. *Prosiding Seminar Nasional Profesionalisme Tenaga Profesi PPJOK*, 325–332.
- Sulthoniyah, I., NurAfianah, V., Kiki Rizkiatul Afifah, & Lailiyah, S. (2022). Efektivitas Model Hybrid Learning dan Blended Learning terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Basicedu*, 6(2), 2466–2476.
- Tobari. (2020, July 4). Disdikbud Banda Aceh Sukses Lakukan Bimtek Metode Blended Learning Bagi Guru. *Info Publik*. <http://infopublik.id/kategori/nusantara/465521/disdikbud-banda-aceh-sukses-lakukan-bimtek-metode-blended-learning-bagi-guru?video=>